

MAKNA SPIRITUALITAS PADA PENGANUT AJARAN SAMIN

Adhita Wahyu Nurmala

15010114120021

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Masyarakat Samin merupakan masyarakat yang unik. Ajaran Samin awalnya merupakan gerakan moral yang kemudian berkembang menjadi gerakan kultural dan bahkan menggulirkan keyakinan tersendiri. Tujuan utama penelitian ini adalah memahami makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Pemilihan subjek menggunakan teknik *snowball* sampling yang berasal dari desa Klopodhuwur, Blora. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan metode sistematis yang berfokus pada makna yang diperoleh subjek terhadap pengalamannya. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Peneliti menemukan bahwa proses pemaknaan subjek terhadap spiritualitas ajaran Samin terdiri dari : (1) Sejarah dan ajaran masyarakat Samin, (2) Wujud spiritualitas, (3) Penghayatan spritualitas. Penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa penganut ajaran Samin masih melaksanakan aktivitas sesuai keyakinan yang diturunkan secara turun temurun karena setiap aktivitas tersebut memiliki makna yang dapat memberi petunjuk dan mengarahkan mereka untuk selalu berbuat kebaikan dan menjaga kerukunan selama hidup.

Kata kunci : *Spiritualitas, Ajaran Samin, Klopodhuwur*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah suatu negara yang terdiri dari ribuan pulau dan memiliki keanekaragaman budaya yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Namun keberagaman itu tetaplah menjadi satu yaitu Bhineka Tunggal Ika. Kebudayaan merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman bagi kehidupan masyarakat, dimana menjadi perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan warga masyarakat pengikut kebudayaan tersebut (Jalaluddin, 2016). Berdasarkan ilmu antropologi, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dimiliki manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2009). Dengan demikian, kebudayaan merupakan serangkaian model kognitif yang dimiliki oleh manusia dan digunakan dalam menghadapi lingkungan yang terwujud dalam tingkah laku dan tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, arus globalisasi menyebar kesegala penjuru dunia memberikan banyak dampak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dengan derasnya globalisasi merupakan dua proses yang saling terkait satu sama lain. Dalam konteks tersebut, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tidak terelakkan.

Kehadiran globalisasi membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu pada kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dimanfaatkan, sedangkan

dampak negatif yang mempengaruhi seperti hilangnya budaya asli suatu daerah, terjadinya erosi nilai-nilai budaya, menurunnya rasa nasionalisme dan patriotisme, hilangnya sifat kekeluargaan dan gotong royong, kehilangan kepercayaan diri, dan gaya hidup yang tidak sesuai dengan aspek kehidupan bangsa Indonesia. Kebudayaan berkaitan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai maupun persepsi berkaitan dengan aspek-aspek kejiwaan atau psikologis yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang atau masyarakat (Suneki, 2012).

Persoalan lain yang tak terelakkan dari dampak globalisasi yaitu pada masalah eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta terhadap kebudayaan yang merupakan jati diri suatu bangsa, erosi nilai-nilai budaya, dan terjadinya akulturasi budaya yang selanjutnya berkembang menjadi budaya massa.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak keluar dari akar budayanya. Melestarikan budaya daerah bukan berarti ketinggalan zaman atau kuno, melainkan orang modern adalah orang yang bisa mengembangkan budaya daerah. Namun sekarang ini sedikit orang yang mau *nguri-uri* kebudayaan dari masing-masing daerah sehingga hal ini menjadi kekhawatiran bangsa akan hilangnya kebudayaan asli Indonesia. Justru budaya asli Indonesia diakui oleh luar negeri seperti berita Forum Masyarakat Peduli Budaya Indonesia (FORMASBUDI) yang mencatat setidaknya ada 10 budaya Indonesia yang diklaim sebagai milik Malaysia. Ke-10 budaya tersebut, yaitu Batik, Lagu Rasa Sayange, Reog Ponorogo, Wayang Kulit, Kuda Lumping, Rendang Padang, Keris, Angklung, Tari Pendet dan Tari Piring, dan Gamelan Jawa (Herudin. 2015).

Sebagai negara berkembang, Indonesia menghadapi persoalan mengenai kemampuan dalam menahan penetrasi budaya asing. Kelemahan penguasaan teknologi komunikasi dan informasi serta pasar yang luas menjadikan Indonesia sebagai target potensial bagi budaya dari negara maju

sehingga problematika yang muncul adalah tergesernya dan melunturnya warisan budaya yang telah puluhan tahun ditradisikan oleh leluhur oleh tradisi budaya baru yang dipromosikan negara-negara maju (Mubah, 2011).

Indonesia memiliki beberapa budaya yang masih kuat akan eksistensinya dan masih dilestarikan, salah satunya adalah budaya pada masyarakat Samin. Perubahan akibat globalisasi belum terlihat pada masyarakat Samin secara keseluruhan. Samin atau *Wong Samin* adalah satu kelompok orang Jawa yang menganut suatu pandangan hidup (*world view*) yang mengandung suatu system nilai tertentu (Melalatoa, 1995). Identitas dan kearifan lokal yang mencirikan ke “mereka”an masyarakat Samin meliputi identitas kesejarahan, pakaian, bahasa, tempat tinggal, perkawinan, dan dalam pertanian masih terpelihara (Yahya, 2009). Segala aspek kehidupan masyarakat Samin sangat erat berhubungan dengan lingkungan sekitarnya. Di samping itu, kearifan lokal masyarakat Samin juga berkaitan dengan beberapa larangan seperti mengumbar hawa nafsu, ajaran agar tidak berbuat jahat, ajaran tentang larangan menyakiti orang lain, ajaran tentang panutan hidup, ajaran tentang kejujuran, ajaran tentang memegang teguh ucapan, ajaran tentang agama, ajaran tentang hukum karma, ajaran tentang hal yang mustahil, ajaran tentang hak milik dan istri, ajaran tentang berbakti pada orang tua, ajaran tentang melestarikan lingkungan, dan ajaran tentang etika kerja (Suprapti, 2013). Ajaran-ajaran tersebut sangat dipahami oleh masyarakat Samin, sehingga segala tindakan dan ucapan yang dilakukan selalu mengacu pada ajaran tersebut. Sikap seperti itu disebabkan pada pola pikir masyarakat Samin yang masih tertutup dan belum adanya interaksi dengan masyarakat luar. Keberadaan pola ajaran yang dijadikan pedoman bersikap dan bertingkah laku yang baik dan jujur khususnya masyarakat Samin yang dilaksanakan sesuai dengan prinsip ajaran dari Samin Surosentiko (Ika & Novi, 2014).

Secara historis, masyarakat Samin muncul setelah adanya seorang keturunan bangsawan dari Bojonegoro yang bernama Raden Kohar yang mengubah namanya menjadi Samin Surosentiko. Namanya diubah menjadi “Samin” karena dianggap nama tersebut lebih bernafaskan kerakyatan. Samin, Saminisme, dan masyarakat Samin adalah fenomena yang unik, antara lain: Saminisme pertama kali muncul sebagai aksi moral yang dilakukan oleh Ki Samin Surosentiko dalam melawan pemerintah Kolonial Belanda. Ki Samin mulai menyebarkan pengaruhnya di sekitar Bojonegoro dan Blora pada tahun 1890. Kemudian pada tahun 1905, Ki Samin mulai mengajak warga untuk mengikuti beberapa prinsipnya seperti menolak memberikan sumbangan untuk lumbung desa yang dikelola oleh pemerintah kolonial, menolak menggembala ternak bersama-sama, dan menolak membayar pajak (Aziz, 2012). Keunikannya yang lain adalah bahwa Samin selalu diidentikkan dengan keluguan yang bodoh, tapi kebodohan yang dilakukan memiliki makna yang sangat cerdas. Disebut lugu yang bodoh karena mereka berkomunikasi secara lugas, seolah-olah mereka tidak mengenal bahasa politik. Tapi juga kebodohan yang cerdas karena dengan bahasa lugas itu mereka mampu memperdaya pemerintah penjajah kolonial Belanda. Ciri utama gerakan Samin adalah perlawanan tanpa kekerasan dan penggunaan logika dan rethorika *nggendeng* atau pura-pura gila atau aneh dalam setiap perlawanan. Sebagai perlawanan individual cara ini memang umum, tapi tidak demikian secara kemasyarakatan, apalagi secara politik. Dunia belum pernah menyaksikan praktek gerakan yang melawan tanpa kekerasan, dan inilah jasa Samin Surosentiko kepada dunia (Mukodi & Burhanuddin, 2015).

Hingga sekarang masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran yang telah diturunkan secara turun temurun meskipun menghadapi berbagai tantangan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Tetap eksisnya masyarakat Samin dikarenakan : 1) Sikap tokoh yang dapat dijadikan contoh bagi pengikutnya. Seperti sifat gotong-royong terhadap sesama warga tanpa

melihat agama; 2) Faktor ajaran dasarnya yaitu budi pekerti luhur, seperti: kejujuran dan perilaku tolong-menolong; 3) Keberadaan komunitas Samin yang tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat; 4) Sekarang ini mengikuti aturan pemerintah, seperti: membayar pajak dan listrik dan anak-anak sudah mau bersekolah; 5) Fahaman Samin tidak membedakan agama, semua agama termasuk kepercayaan Samin dianggap baik; 6) Orang Samin tidak pernah membenci agama yang ada. Bagi mereka yang penting adalah tabiat dalam kehidupannya; 7) Ajaran Samin yang ada sekarang ada relevansinya dengan tradisi lama, seperti: adat pernikahan dan ritual keagamaannya; 8) Komunitas Samin tidak pernah mendapatkan tantangan baik dari pihak non Samin maupun dari pengikutnya sendiri karena mereka tidak mewajibkan komunitasnya harus mengikuti aturan-aturan yang ada dalam kepercayaan tersebut, yang terpenting sesuai dengan hati nuraninya dan tidak saling mengganggu (Suhanah, 2011).

Individu penganut Samin dituntut memiliki kesabaran, keteguhan, dan kesadaran sebagai makhluk Tuhan. Ajaran sosial mengenai Saminisme ini adalah upaya manusia untuk menjaga keseimbangan antara tiga unsur yaitu; manusia, alam dan Tuhan. Hal-hal yang berkaitan dengan tata aturan juga termuat dalam hal-hal yang tidak boleh dilakukan masyarakat Samin yakni *drengki* (dengki), *srei* (khianat), *dahpen* (mencampuri urusan orang lain), *ndromos* (suka meminta barang orang lain dengan kata-kata manis), *kemeran* (iri hati), *nemu disingkiri* (bila menemukan barang dikembalikan karena yang kehilangan pastilah bingung), *colong jupuk disiriki* (jangan mengambil milik orang lain), dan *ucapan niku sing bener* (berbicaralah yang benar). Ajaran-ajaran tersebut merupakan ajaran perilaku yang telah ada sejak Samin Surosentiko, hingga saat ini pengikut Samin masih sangat meyakini bahwa untuk hidup selamat di dunia harus mengikuti ajaran tersebut. Ajaran ini juga diyakini untuk diikuti oleh pengikut Saminisme sebagai bekal untuk *salin sandhangan* (meninggal) (Mukodi & Burhanuddin, 2015).

Pengikut Samin yang tersebar dari gerakan moral kemudian berkembang menjadi gerakan kulturual dan bahkan tak dapat dipungkiri Samin telah berhasil menggulirkan ideologi baru yang khas Samin yakni Saminisme atau bahkan “agama” baru yang mereka namakan Agama Adam (Abdul Wahib, 2012). Agama yang dianut oleh masyarakat Samin merupakan agama bumi (*natural religion*) yang lahir dari filsafat masyarakat yaitu berasal dari pemimpin. Dalam melakukan praktik keagamaan komunitas Samin tidak memiliki tempat ibadat khusus, karena mereka dalam beribadat bisa dilakukan dimana saja. Sekarang komunitas Samin memiliki Balai Padepokan Karang Pace yang difungsikan sebagai tempat melakukan upacara (ritual) keagamaan (Suhanah, 2011).

Substansi kebudayaan manusia dapat melingkupi banyak hal, diantaranya adalah kepercayaan atau agama. Agama adalah seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia gaib khususnya dengan Tuhannya, mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya, dan mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya (Narwoko & Suyanto, 2013). Ciri utama agama dalam kehidupan manusia dan dapat dikatakan sebagai satu kekuatan paling dahsyat yang dapat mempengaruhi tindakan seseorang (Fridayanti, 2015). Sistem religi atau agama merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan yang universal, yang wujudnya sebagai sistem keyakinan, gagasan-gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus, neraka, surga, dan sebagainya. Termasuk upacara-upacara yang sifatnya musiman ataupun kadangkala (dalam Koentjaraningrat, 2009).

Pengikut Samin menganggap agama Adam yang membedakannya dengan (kelompok) Islam, Budha, dan lainnya dan menganggap agama Adam sebagai lorong menuju spiritualitas *agama iku gaman, gaman lanang, adam pangucape* (Agama itu sebagai pegangan hidup, namanya agama adam yang bisa menjadi senjata dalam kehidupan) (dalam Ismail, 2016). Spiritualitas didefinisikan

sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (Amir & Lesmawati, 2016). Spiritualitas Saminisme memang dikenal dengan agama Adam. Satu hal lainnya mengenai spiritualitas Saminisme yang sangat penting adalah kepercayaan mereka bahwa manusia pada dasarnya manusia tidak pernah mati, karena yang mati adalah jasadnya (Apriansyah, 2013). Agama merupakan alat menjalin hubungan dengan Yang maha pencipta (*Sing Nduwe Jagad*), dan perisai untuk melindungi diri. Ajaran Adam merupakan ajaran moral kemanusiaan yang diyakini sebagai fondasi moral dan adat komunitas (Aziz, 2013).

Dalam ajaran agama Adam disyariatkan ibadah dalam bentuk doa (semedi) dan puasa. Shalat yang dilakukan oleh penganut ajaran Samin yaitu sebanyak empat kali dengan menghadap ke timur yang dilakukan pada pagi hari pukul 06.00, siang hari pukul 12.00, sore hari pukul 18.00 dan tengah malam atau yang disebut semedi yaitu pada pukul 24.00. Keteguhan masyarakat Samin beribadah sangat ditentukan oleh kesadarannya memegang ajaran agama yang proses transformasi ajarannya dilakukan oleh tokoh Samin dengan mengandalkan *oral tradition* (bahasa tutur). Realitasnya kini, masyarakat Samin tidak sepenuhnya atau tidak selalu menjadi petani tapi ada yang menjadi pekerja urban. Hal ini berdampak terhadap rutinitas mereka menimba ilmu agama Adam dari tokohnya (Rosyid, 2014).

Seiring dengan perkembangan jaman, masyarakat Samin yang memiliki berbagai macam keunikan ternyata juga mengalami perubahan dari beberapa sisi. Baik dan sisi agama, mata pencaharian, perkawinan dan sebagainya. Semua perubahan yang dialami tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhinya. Faktor internal lebih disebabkan oleh adanya keinginan dari masyarakat Samin sendiri. Sementara faktor eksternal lebih banyak berupa pengaruh dari luar masyarakat Samin. Perubahan pada masyarakat Samin bisa dilihat dari aspek

fisik maupun non fisik. Secara fisik, bangunan rumah masyarakat Samin sudah menyerupai rumah masyarakat lainnya. Begitu pula dengan kemajuan teknologi juga sudah banyak yang mengakses. Seperti halnya di bidang pertanian, masyarakat sudah banyak yang menggunakan mekanisasi pertanian. Sebagian masyarakat sudah ada pula yang memiliki kendaraan bermotor. Secara non fisik, ada pula beberapa perubahan yang bisa dicermati, diantaranya adalah mengenai pendidikan. Sebagian masyarakat Samin sudah ada yang mengenyam pendidikan formal, bahkan ada pula yang sudah lulus menjadi sarjana dan mengabdikan diri untuk membangun desanya. Ada pula perubahan dari sisi ketertiban administrasi sebagai penduduk, masyarakat Samin memiliki KTP yang didalamnya memuat agama mereka yaitu agama Islam. Meskipun pada prakteknya sebagian masyarakat Samin masih memegang teguh ajaran agama Adam, namun ada pula yang sudah memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan syari'at Islam (Lestari, 2008).

Masyarakat Samin secara perlahan telah bersedia membaur ketika ada orang yang bukan dari warga Samin. Proses interaksi mulai terbuka dan sampai sekarang ini dapat dikatakan sudah berada pada zaman modern, atau bisa dikatakan masyarakat Samin dalam interaksinya telah sama dengan masyarakat biasa. Hal lain yang menyatakan masyarakat Samin telah modern dapat dilihat dari perekonomian. Hal ini dibuktikan masyarakat Samin banyak yang bekerja sebagai PNS, polisi, dan sebagainya. Tempat tinggal masyarakat Samin saat ini sudah layak huni seperti ada beberapa rumah masyarakat Samin berdinding tembok (Wibowo dan Huda, 2013).

Berdasarkan uraian diatas dijelaskan bahwa hingga saat ini masyarakat Samin masih memegang ajaran-ajaran yang dianggap penting sehingga harus tetap dipertahankan, meski dalam praktiknya mengalami perubahan. Praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Samin pada dasarnya memiliki makna-makna tertentu sehingga peneliti ingin memperoleh gambaran mengenai makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin. Peneliti menggunakan pendekatan

kualitatif dengan metode fenomenologi agar peneliti dapat memahami berbagai pengalaman penganut ajaran Samin secara langsung.

B. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan utama yang mendasari dalam penelitian ini adalah “bagaimana makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologi ini bertujuan untuk mengetahui makna spiritualitas pada penganut ajaran Samin yang dipandang dari sisi psikologi.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi dunia Psikologi, khususnya ilmu Psikologi Budaya dan *Indegenous Psychology*.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi tentang masyarakat Samin dan ajarannya serta dapat memberikan informasi mengenai ajaran Samin dan pada kehidupan para penganutnya